

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini diuraikan teori tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan on Deposite Raio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA)

2.1.1 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Kapasitas bank untuk menyerap penurunan asset akibat kerugian dari asset berisiko ditunjukkan oleh rasio kecakupan modal. Rasio kecakupan modal (*Capital Adequacy Ratio*) menurut Dendawijaya (2009:121) adalah risiko kinerja yang digunakan oleh bank untuk menilai berapa banyak modal yang mereka miliki yang cukup untuk mendukung asset yang membawa atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman.

Modal bank terdiri dari dua jenis modal yaitu :

- a. Modal inti adalah modal yang disetor dan laba yang diperoleh dari setelah perhitungan pajak.
- b. Modal pelengkap merupakan modal yang terdiri atas modal pinjaman, pinjaman subordinasi, dan cadangan yang terbentuk tetapi tidak berasal dari pendapatan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah metrik yang digunakan oleh bank untuk mengevaluasi kapasitas modalnya dalam mendukung aset yang menghasilkan atau mengandung risiko, seperti pinjaman yang diberikan. CAR

mencerminkan kemampuan bank untuk mempertahankan modal yang memadai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan indikator penting yang menilai kemampuan bank dalam menghadapi potensi kerugian yang mungkin timbul dari aset berisiko. Rasio ini mengukur kecukupan modal bank untuk mendukung aset-aset berisiko, termasuk kredit yang diberikan. Rasio ini sangat penting untuk memastikan bahwa bank memiliki sumber daya yang cukup untuk melindungi diri dari kerugian dan menjaga stabilitas keuangan.

Pentingnya CAR terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran tentang seberapa baik bank dapat menyerap kerugian yang mungkin terjadi. Semakin tinggi nilai CAR, semakin baik posisi modal bank dalam menghadapi risiko, sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor. Selain itu, CAR juga berfungsi sebagai alat pengawasan bagi regulator untuk memastikan bahwa bank tetap dalam batasan risiko yang dapat diterima. Dengan demikian, pemenuhan standar CAR yang ditetapkan oleh otoritas perbankan sangat krusial bagi kesehatan dan keberlanjutan operasional bank..

2.1.2 Tujuan *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Dendawijaya (2009:123), terdapat dua tujuan penetapan ketentuan CAR, yaitu:

- a. Bank bertanggung jawab atas semua kegiatan transaksi. Terutama dalam hal pemberian kredit, hal ini dikarenakan kegiatan ini melibatkan dana yang berbeda, yaitu dana milik sendiri dan dana milik pihak ketiga.
- b. Bank bukan hanya fokus pada usaha dalam mengembangkan aset yang tersedia, tetapi juga mempunyai dukungan dari modal sendiri.

2.1.3 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Bank Indonesia telah menetapkan syarat CAR minimal 8% untuk bank umum dalam mendapatkan Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP). Selain itu, untuk bank yang masuk kategori *Domestically Systemic Important Banks* (DSIB), mereka harus memenuhi rasio CAR yang lebih tinggi, mulai dari 18,5% hingga 20% bergantung pada profil risiko bank tersebut.

Dengan demikian, semakin tinggi nilai CAR, semakin besar modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif, yang pada gilirannya akan mengurangi biaya dana (bunga dana) yang dikeluarkan oleh bank. Meningkatnya laba bank akan berdampak positif terhadap reduksi bunga dana yang harus dibayar, sehingga profitabilitas bank akan meningkat. Sebaliknya, jika biaya dana (bunga dana) meningkat, maka dana sendiri serta laba bank akan cenderung menurun karena beban bunga yang lebih tinggi akan mengurangi profitabilitas bank.

Prinsip dasar perhitungan CAR adalah setiap penanaman yang mengandung risiko harus menyediakan sejumlah modal yang setara dengan persentase tertentu dari total penanamannya. Perhitungan kebutuhan modal minimum bank didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), seperti yang dijelaskan oleh Rifai dan Arifin (2010). Sesuai dengan standar *Bank for International Settlements*, setiap bank di Indonesia diwajibkan menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Rumus CAR dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Adapun tabel kriteria kesehatan *Capital Adequacy Ratio*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Kesehatan CAR

Kriteria	CAR
Sehat	>8%
Cukup Sehat	7,99% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,99%
Tidak Sehat	Kurang dari sama dengan 6,5%

Sumber: *Bank of Internasional Settlements*, 2024

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Dendawijaya (2009:128), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi CAR, yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkat kualitas manajemen dan kualitas sistem dan operasionalnya.
- b. Tingkat kualitas dan jenis aktiva beserta tingkat risiko yang terlibat.
- c. Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya.
- d. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.
- e. Kemampuan bank dalam mengoptimalkan pendapatan dan keuntungan.
- f. Tingkat likuiditas yang dimiliki.
- g. Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.

2.1.5 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional bank merujuk pada semua pengeluaran yang terkait langsung dengan aktivitas operasional, seperti biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan pengeluaran lainnya. Di sisi lain, pendapatan

operasional bank adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil langsung kegiatan operasional, termasuk pendapatan dari valuta asing, bunga, dan pendapatan lainnya. Kedua komponen ini sangat penting dalam analisis efisiensi dan profitabilitas bank, dan rasio antara keduanya, seperti BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), sering digunakan untuk menilai seberapa efisien manajemen bank dalam mengendalikan biaya sambil menghasilkan pendapatan.

Menurut Veitzal (2010), BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam mendukung kegiatan operasionalnya dengan membandingkan biaya operasional dan pendapatan operasional. Suharjono (2002) menambahkan bahwa BOPO mencerminkan keberhasilan bank yang dinilai berdasarkan kuantitas rentabilitas, dihitung melalui rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Selain itu, BOPO merupakan salah satu rasio penting yang diperhatikan dalam menentukan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia. Rasio ini membantu dalam mengevaluasi seberapa efektif bank dalam mengelola biaya untuk menghasilkan pendapatan, sehingga menjadi indikator kunci dalam penilaian kinerja keuangan bank.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa BOPO adalah rasio yang sangat penting untuk menilai hubungan antara biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Jika rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan angka yang tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa bank tidak beroperasi secara efisien. Tingginya rasio tersebut mencerminkan besarnya

biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional, yang dapat berdampak negatif pada profitabilitas bank.

2.1.6 Tujuan Beban Operasional Pendapatan Operasional

Tujuan dari rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah untuk mengurangi risiko operasional yang berkaitan dengan ketidakpastian dalam kegiatan suatu bank. Menurut Dendwaijaya (2009:120), rasio BOPO digunakan untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan operasinya. Bank yang efektif dalam mengelola biaya operasionalnya dapat meminimalkan kerugian akibat ketidakefisienan, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba yang diperoleh. Semakin rendah nilai rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen bank dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Rasio BOPO sering kali dianggap sebagai indikator efisiensi yang mengukur seberapa baik manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Menurut penelitian, semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam menggunakan biaya operasionalnya, sehingga kemungkinan terjadinya masalah finansial juga semakin kecil. Dengan demikian, rasio BOPO menjadi alat penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank dan kemampuannya untuk menghasilkan laba secara optimal.

2.1.7 Perhitungan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank Indonesia telah menetapkan standar efisiensi bank berdasarkan Rasio BOPO. Jika rasio BOPO melebihi 90%, maka bank tersebut dapat

dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.. Adapun perhitungan Bopo, yaitu sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, sehingga kemungkinan bank tersebut menghadapi masalah keuangan juga semakin berkurang.

2.1.8 Faktor Beban Operasional Pendapatan Operasional

Menurut Dendwaijaya (2009:132), besarnya beban operasional dan pendapatan operasioanal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, yaitu:

1. Kebutuhan dana investasi.
2. Komposisi sumber dana yang berhasil dihimpun.
3. Jenis dana yang berhasil dihimpun.
4. Jenis produk bank yang digunakan untuk menghimpun dana.
5. Jangka waktu penempatan dana amanah dan dana investasi.
6. Jumlah penempatan yang akan berdampak pada kebijakan tarif yang diterapkan.
7. Tingkat imbal bagi hasil yang diberikan kepada deposan.
8. Ketentuan cadangan wajib minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter.
9. Persaingan antar bank dalam menarik minat nasabah.
10. Kebijakan pemerintah.
11. Target laba yang diinginkan bank.
12. Ketersediaan jaminan tambahan.

13. Kualitas pembiayaan bank dan nasabah

2.1.9 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana yang diterima oleh bank. Rasio ini berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat kerawanan serta kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan. Setiap bank selalu menyediakan uang kas dan sejenisnya sebagai alat likuid sehingga selalu dapat memenuhi pengeluaran, pembayaran, dan pembiayaan yang ada. LDR juga mencerminkan kemampuan bank untuk membayar utang jangka pendeknya menggunakan aset likuid yang dimiliki, sekaligus menunjukkan seberapa efisien bank dalam menggunakan dana yang diperoleh dari simpanan nasabah untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Idealnya, LDR berkisar antara 80% hingga 90%, namun jika rasio ini melebihi 90%, maka bank tersebut memiliki likuiditas yang rendah dan mungkin mengalami kesulitan dalam mengembalikan dana kepada penyimpan (Kasmir, 2013).

LDR menggambarkan sejauh mana kemampuan bank untuk memenuhi permintaan penarikan dana oleh deposan dengan memanfaatkan kredit yang disalurkan sebagai sumber likuiditas. Rasio ini juga mencerminkan kapasitas bank dalam menyediakan dana untuk para debitur menggunakan modal internal dan dana yang terkumpul dari masyarakat (Achmad & Kusuno, 2003).

Sehingga disimpulkan bahwa LDR merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi penarikan dana oleh deposan dengan memanfaatkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditas. LDR juga menunjukkan sejauh mana bank dapat menyediakan dana kepada debitur dengan menggunakan modal dan dana yang dikumpulkan dari masyarakat.

2.1.10 Tujuan *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio (LDR) bertujuan untuk menilai seberapa efektif bank dalam memenuhi kewajiban utangnya ketika ditagih, serta mencerminkan seberapa banyak kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan dana yang diterima dari masyarakat. Dengan demikian, LDR juga menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan dana yang dihimpun dari nasabah untuk disalurkan dalam bentuk pinjaman, serta memberikan gambaran mengenai likuiditas bank. (Achmad & Kusuno, 2003).

2.1.11 Perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio LDR minimal adalah 80% dan maksimal 110%. Jika rasio LDR melebihi 110%, bank tersebut dapat dianggap memiliki likuiditas yang tidak memadai, karena Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun tidak cukup untuk menutupi jumlah kredit yang telah diberikan. Adapun perhitungan LDR, yaitu sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit, yang dapat menyebabkan bank kesulitan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek atau menyediakan dana untuk penarikan deposito oleh nasabah.

2.1.12 Faktor yang Mempengaruhi *Loan To Deposit Ratio*

Menurut Pandia (2012:127), berikut ini dapat disajikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas perbankan diukur dari LDR, yaitu:

1. Aktiva likuid < 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid < 1 bulan.
2. *1 month maturity mismatch ratio*, merupakan hasil selisih aktiva dan pasiva yang akan jatuh tempo 1 bulan kedepan dibandingkan dengan pasiva yang akan jatuh tempo 1 bulan.
3. LDR, rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya.
4. Proyeksi *cash flow* 3 bulan mendatang.
5. Ketergantungan pada dana antar bank dan depasan inti.
6. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas, pengelolaan likuiditas meliputi *primarty reserve*, *secondary reserve*, dan kebutuhan harian.
7. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya.
8. Stabilitas dana pihak ketiga, pada rasio ini bank menghitung seberapa stabil dan signifikan dana pihak ketiga yang diperoleh bank

2.1.13 Return On Assets (ROA)

Return On assets (ROA) merupakan asio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Menurut Anwar (2019:177), ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam

memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk mencapai laba. Rasio ini penting untuk menilai kinerja keuangan dan efektivitas manajemen dalam menggunakan sumber daya yang ada. ROA juga memungkinkan perbandingan kinerja antar perusahaan dalam industri yang sama, memberikan wawasan tentang seberapa baik suatu perusahaan mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan profit (Danang Sunyoto, 2013 dalam Muslih & Aziz, 2021).

Menurut Bank Indonesia, ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset dalam suatu periode. ROA berfungsi sebagai salah satu analisis dari rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas yang dicapai oleh bank. Rasio ini membantu mengukur seberapa baik bank dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimilikinya, serta merupakan alat analisis dalam rasio rentabilitas yang digunakan untuk menilai profitabilitas dan efisiensi usaha bank.

2.1.14 Tujuan *Return On Assets*

ROA ini bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan yang diukur dengan aktiva yang dimilikinya (Saragih et al., 2015).

2.1.15 Perhitungan *Return On Assets*

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, standar minimum untuk ROA yang ditetapkan bagi bank-bank di Indonesia adalah sebesar 1,5%. ROA digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen bank dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai, yang menunjukkan bahwa bank tersebut lebih efisien dalam memanfaatkan asetnya. Dengan kata lain, posisi bank tersebut dianggap lebih baik dalam hal penggunaan aset untuk memperoleh laba. Menurut Sartono (2019:123) ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aktiva. Hal ini menunjukkan efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah rasio ROA, semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aktiva, yang mengindikasikan kinerja keuangan bank yang kurang optimal dalam memanfaatkan aset.

2.1.16 Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets*

ROA dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: (Munawir, 2014:89) :

1. *Turnover* dari *operating assets* yaitu mengukur seberapa efektif suatu perusahaan atau bank dalam menggunakan aktiva operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi turnover aktiva, semakin efisien penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.

2. *Profit margin* yaitu mengukur tingkat keuntungan operasi yang diperoleh per unit penjualan. Semakin tinggi profit margin, semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan atau bank dari setiap penjualan yang dilakukan, yang akan meningkatkan ROA.

Dengan memperbaiki keduanya, perusahaan atau bank dapat meningkatkan tingkat ROA dan memaksimalkan efisiensi serta profitabilitas.

2.1.17 Keunggulan dan Kelemahan ROA Keunggulan *Return On Assets*

Menurut Saragih et al., (2015), keunggulan dan kelemahan *Return On Assets* (ROA), yaitu:

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami, serta memiliki arti yang signifikan dalam bentuk angka absolut.
- b. ROA adalah indikator yang komprehensif karena mencakup semua aspek yang memengaruhi laporan keuangan dan tercermin dalam rasio ini.

Namun, terdapat beberapa kelemahan ROA, yaitu sebagai berikut:

- a. Suatu proyek yang diukur dengan ROA dapat memberikan dampak positif dalam jangka pendek, namun berisiko menimbulkan efek negatif dalam jangka panjang.
- b. Pihak manajemen seringkali lebih fokus pada pencapaian tujuan jangka pendek dan mengabaikan tujuan jangka panjang yang lebih berkelanjutan.

2.1.18 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain menggunakan buku sebagai referensi, penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi. Beberapa penelitian terdahulu dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Return On Assets* (ROA) dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 2.5
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1.	Wiranti, D Yudiantoro, (2023) Pengaruh CAR, NPL, dan NIM terhadap Profitabilitas Bank Umum yang Listing di Bursa Efek Indonesia	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X₁)	• Variabel independen yaitu NPL dan NIM • Tambahan variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X₂) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X₃).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Jurnal Ekenomi, keuangan & Bisnis Syariah, 6(1), 68-79.
2.	Syahrin, A., Alwi, A. (2023). Analisis Pengaruh NPL, DER, dan CAR Terhadap ROA Pada PT Bank J Trust Indonesia Tbk,	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X₁)	• Variabel independen yaitu NPL dan DER • Tambahan variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X₂) dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, Dan Manajemen, 1(2), 118-132.

			<i>Loan to Deposit Ratio (X₃).</i>		
3.	Ningsih (2023), Analisis Pengaruh kecakupan modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Keuangan bank Swasta Nasional Tahun 2024- 2018 (Studi pada BEI Bank Swasta Nasional)	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X₁) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X₃)	• Variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X₂)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Jurnal aplikasi manajemen dan inovasi bisnis (<i>JAMIN</i>)
4.	RRN Korompis, S Murni, Victoria N.Untu. (2020) Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit(LDR) Terhadap Kinerja keuangan Perbankan (ROA) Pada Bank yang terdaftar di LQ45 Periode 2012-2018	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X₃)	• Variabel independen yaitu NIM • Tambahan variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy</i> (X₁) dan <i>Ratio</i> Beban Operasional Pendapatan Operasional (X₂)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)	Jurnal EMBA :Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi
5.	Nur Khamisah, Dhiona Ayu Nani, Izza Ashsifa (2020). Pengaruh <i>Non Performing</i>	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel	• Variabel independen yaitu NPL • Tambahan variabel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>BOPO</i>	<i>International Journal of Business</i>

	<i>Loan</i> (NPL), BOPO dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2)	independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X_3)	berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	
6.	Yuliana,I.R., & Listari,S. (2021). Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah di Indonesia	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy</i> (X_1) dan <i>Ratio</i> Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2)	• Variabel independen yaitu FDR • Tambahan variabel independen yaitu <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X_3)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah. Dan hasil uji f menunjukkan bahwa variabel CAR dan BOPO bersama-sama memiliki pengaruh terhadap ROA	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan,9(2),309-334
7.	Astuti (2022). Pengaruh CAR, FDR, NPF Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy</i> (X_1) dan	• Variabel independen yaitu FDR dan NPF • Tambahan variabel independen yaitu <i>Loan to</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam

		<i>Ratio</i> Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2)	<i>Deposite Ratio</i> (X_3)	<i>Return On Assets</i> sedangkan <i>BOPO</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	
8.	Azizah (2024) Analisis Pengaruh CAR, FDR, dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1)	• Variabel independen yaitu FDR dan NPF • Tambahan variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2) dan <i>Loan to Deposite Ratio</i> (X_3)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi 10(1)
9.	Wulandari Danu Lestari, R. Guna Setianegara (2020). Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Bank Umum yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2) dan <i>Loan to Deposite Ratio</i> (X_3)	• Variabel independen yaitu NIM dan NPL • Tambahan variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO dan LDR berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	<i>Journal Finance and Business</i>
10.	Ardiany (2023).	• Variabel	• Variabel	Hasil	JIMPS :

	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), dan <i>Loan to Deposite Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT BPR Nusamba Tasikmalaya 2007-2015	dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu dan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X ₁) dan <i>Loan to Deposite Ratio</i> (X ₃)	independen yaitu NPL • Tambahan variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X ₂)	penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> . dan <i>Loan to Deposite Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah
11.	Afrizan,F. L., Lestari,S. S., & Kusuma, S. Y. (2024) Pengaruh Diverifikasi Pendapatan, BOPO, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Perbankan selama Meningkatnya Gelombang PHK Indonesia 2023	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (X ₂) dan <i>Loan to Deposite Ratio</i> (X ₃)	• Variabel independen yaitu diversifikasi pendapatan dan NPL • Tambahan variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X ₁)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> . Sedangkan LDR tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .	<i>Indoneisan Journal of Innovation Multidisipliner Research</i> , 2(3), 236-247.
12.	Setianingrum, P., & Puspitasari, S. (2023). Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan To Deposite Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Loan to Deposite Ratio</i> (X ₃)	• Variabel independen yaitu NPL • Tambahan variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X ₁) dan Beban	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposite Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	<i>Jurnal on Education</i> , 6(1), 8160-8168.

Konvensional Di Indonesia		Operasional Pendapatan Operasional (X ₂)			
13.	Rismanty, V.A ,& Suraya, A, . (2023). Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada PT Bank Mandiri	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X₁) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X₃)	• Tambahan variabel independen yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (X₂)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> .	<i>Scientific Journal Of Reflection : Ecnomic, Accounting, Management and Business</i> , 6(2), 349-358.
14.	Farida Yanti, R., & Jaelani, I, (2024). Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2019-2023	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen yaitu <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X₃)	• Variabel independen yaitu NPL • Tambahan variabel independen yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X₁) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (X₂)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>	KHITABAH : Khanzanah Penelitian Perbankan Syariah, 1(1), 40-48.
15.	P Lufianda (2023). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas	• Variabel dependen yaitu <i>Return On Assets</i> (Y) • Variabel independen	• Variabel independen yaitu NPF dan FDR • Tambahan variabel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Capital Adequacy</i>	Jurnal Ekonomi Trisakti 3(2).

(ROA) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus: Bank Syariah yang terdaftar di OJK 2018-2022)	yaitu <i>Capital Adequacy Ratio</i> (X_1) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2)	independe n yaitu <i>Loan to Deposit Ratio</i> (X_3)	<i>Ratio</i> dan <i>BOPO</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i>
--	--	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan dunia bisnis saat ini berkembang dengan sangat pesat yang tentunya mendorong pelaku usaha untuk terus mengikuti perubahan yang terjadi. Secara umum tujuan didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Untuk melihat kinerja fundamental perusahaan dapat ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba (Harmono, 2015:109). Laba pada umumnya digunakan sebagai ukuran prestasi perusahaan. Laba sering kali dijadikan sebagai indikator utama untuk menilai kinerja perusahaan. Laba dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting, dan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah ROA. ROA adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya (Anwar, 2019:176). Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi RAO antara lain CAR, BOPO, dan LDR.

CAR adalah rasio yang diperoleh dari perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Kasmir, 2014: 46). Semakin tinggi nilai CAR, semakin besar dan berkualitas modal yang dimiliki bank, yang penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan operasionalnya (Wiranti &

Yudiantor, 2023). Modal yang kuat memberikan daya tahan lebih besar terhadap risiko keuangan dan operasional, memungkinkan bank untuk menjalankan kegiatan bisnis dengan lebih efektif dan aman. Dengan modal yang memadai, bank dapat mengalokasikan sumber daya untuk investasi produktif dan penyaluran kredit yang lebih luas tanpa bergantung pada utang berisiko tinggi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kapasitas bank dalam mengoptimalkan penggunaan aset, tetapi juga berpotensi meningkatkan laba dari aset tersebut (Syahrin & Alwi, 2023). Oleh karena itu, CAR yang tinggi berkontribusi pada perbaikan ROA, karena modal yang kuat memungkinkan bank meraih keuntungan lebih baik dari setiap unit aset yang dimiliki, berpotensi meningkatkan kinerja finansial secara keseluruhan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA (Azizah, 2024; Yuliana & Listari, 2021; Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021).

CAR memiliki dampak langsung terhadap efisiensi operasional bank, yang tercermin dalam BOPO. Ketika bank memiliki modal yang memadai, mereka dapat lebih baik dalam mengelola dan mengendalikan beban operasional, yang berpotensi mengurangi rasio BOPO. BOPO adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional, berfungsi untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengontrol biaya operasional (Nur, Dhiona, & Izza, 2020). Semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah kinerja keuangan bank; sebaliknya, jika BOPO lebih rendah, maka kinerja keuangan bank cenderung meningkat (Astuti, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA

(Wulandari & Gunawan, 2020; Afrizan, Lestari, & Kusuma, 2024; Lufianda, 2023).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh berbagai peneliti, ditemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sudiyanto (2010) dan Pramono (2017) menunjukkan bahwa rasio BOPO berkontribusi negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa peningkatan beban operasional akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh bank. Selain itu, penelitian oleh Hanafia dan Karim (2020) juga menegaskan pentingnya pengelolaan biaya operasional untuk meningkatkan profitabilitas bank. Dengan demikian, pengelolaan CAR dan BOPO secara efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

Efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio BOPO secara langsung memengaruhi LDR. LDR adalah rasio yang mengukur tingkat likuiditas suatu bank dan kemampuannya dalam menjalankan fungsi intermediasi dengan menyalurkan dana dari pihak ketiga ke kredit. Rasio ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan oleh bank dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki. LDR memiliki dampak positif terhadap perubahan laba; semakin tinggi rasio ini, semakin besar perubahan laba yang dapat dicapai (Farida & Jaelani, 2024). Sebaliknya, jika LDR rendah, bank cenderung mengalami kondisi idle money atau kelebihan likuiditas, yang dapat mengakibatkan hilangnya peluang untuk menghasilkan laba lebih besar. Oleh karena itu, semakin tinggi LDR, maka ROA yang diperoleh bank tersebut akan meningkat, dan sebaliknya (Setianingrum

& Puspitasari, 2023). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap ROA (Ardiany, 2023; Korompis, Murni, & Victoria, 2020; Rismanty & Suraya, 2023).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*

H₂ : Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Assets*

H₃ : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets*